



PROBLEMATIKA AKHLAK SISWA DALAM INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS 5 MDTA GALUANG

STUDENTS' MORALS PROBLEMS IN SOCIAL INTERACTION OF CLASS 5 MDTA GALUANG STUDENTS

Andre Gustia¹, Eka Rizal²

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email: andregustia28@gmail.com¹, hikam_@yahoo.com²

Article Info

Article history :

Received : 30-06-2025

Revised : 02-07-2025

Accepted : 04-07-2025

Pulished : 06-07-2025

Abstract

He moral problems experienced by students in social interactions have become a critical issue in character education, particularly at the primary Islamic school level such as MDTA Galuang. Behavioral deviations such as verbal bullying, aggressive actions, and lack of proper manners indicate a gap between students' moral understanding and their actual social conduct. This issue is not merely a local concern but part of a broader challenge in Islamic education that emphasizes the integration of creed (aqidah), law (sharia), and ethics (akhlaq). This study aims to identify the forms and causes of moral problems in the social interactions of fifth-grade students. A qualitative descriptive approach was applied, using observation, interviews, and documentation to gather comprehensive primary and secondary data. The findings reveal that moral issues stem from internal factors such as poor emotional regulation and immature moral development, as well as external factors including parenting style, digital media exposure, peer group norms, and inconsistent teacher discipline. These results highlight the necessity of consistent habituation of moral behaviors and environmental support to internalize ethical values into students' daily social practices.

Keywords: *moral problems, social interaction, character education*

Abstrak

Problematika akhlak siswa dalam interaksi sosial menjadi isu krusial dalam pendidikan karakter, terutama di tingkat madrasah dasar seperti MDTA Galuang. Fenomena penyimpangan perilaku seperti ejekan verbal, perilaku agresif, hingga kurangnya adab berbicara, menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan nilai akhlak dan praktik sosial siswa. Isu ini tidak hanya mencerminkan krisis moral lokal, tetapi juga bagian dari tantangan besar dalam pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara akidah, syariah, dan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk problematika akhlak serta faktor penyebabnya dalam interaksi sosial siswa kelas 5. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data primer dan sekunder secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika akhlak bersumber dari faktor internal seperti emosi yang tidak terkontrol dan perkembangan moral yang belum stabil, serta faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, pengaruh media digital, norma kelompok sebaya, dan ketidakkonsistenan pendisiplinan guru. Temuan ini menegaskan pentingnya pembiasaan perilaku moral secara konsisten dan dukungan lingkungan dalam membentuk akhlak yang berakar kuat dalam praktik sosial siswa.

Kata kunci: *problematika akhlak, interaksi sosial, pendidikan karakter, pendidikan Islam*

LATAR BELAKANG

Akhlak merupakan suatu aspek yang tak terlepas dari akidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak dapat diartikan sebagai pola perilaku yang menggabungkan keyakinan dan ketaatan,



tercermin dalam tindakan positif. Seorang pendidik berharap agar siswa-siswanya menunjukkan perilaku yang baik, mencerminkan sifat manusia yang berakhlakul karimah, yang kemudian terlihat dalam interaksi sosial mereka.

Belakangan ini, masyarakat sering menghadapi berbagai bentuk penyimpangan akhlak dan perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Contoh-contohnya melibatkan kenakalan remaja, gaya hidup yang bertentangan dengan norma, pembajakan, ujaran kasar, tindakan kriminal seperti pencurian, dan ketidakpatuhan terhadap tata tertib umum. Taufik Hidayat menunjukkan bahwa interaksi sosial yang tidak baik di antara siswa mencakup gangguan saat pembelajaran, perundungan terhadap teman, penggunaan bahasa kasar, dan perilaku tidak sopan terhadap guru.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan didapatkan beberapa siswa yang memiliki perilaku kurang baik misalnya, masih ada berkata kasar dan kotor, sikap temperamen dalam diri siswa, membully temannya, kurangnya rasa saling tolong menolong antara siswa, ada yang suka mengganggu dari belakang atau samping saat proses belajar, tidak saling menyapa baik dengan guru maupun dengan temannya.

Hal itu dikuatkan oleh ibu Afriyeni selaku guru Akidah Akhlak di MDTA Galuang pembelajaran Akidah Akhlak belum sepenuhnya berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa, hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan siswa tersebut.

Fenomena yang terjadi di MDTA Galuang tersebut tidak sejalan dengan materi akhlak yang diajarkan, diantaranya seperti dalam materi berakhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari: mempraktekan perilaku kasih sayang (menghibur teman yang sedih), senang menolong (meminjamkan teman alat tulis), tawadhu (menghormati guru dan orang yang lebih tua, bersedia mengalah demi kepentingan umum) dan pemaaf (memafkan teman yang iseng kepada kita atau membuat kesalahan dan berdamai).

Padahal dalam pelaksanaan pendidikan Aqidah Akhlak berjalan dengan baik. Indikasi prestasi belajar siswa sebagian besar 80 persen mendapatkan nilai 80. Data ini diperoleh dari guru aqidah akhlak Ibu Afriyeni. dari 21 siswa yang dijadikan sampel dari semua siswa kelas 5. Namun keberhasilan siswa dari hasil belajar tersebut kurang diimbangi pula oleh akhlak yang baik sebagai indikator yang harus dicapai dalam penerapan akhlak yang baik pula dalam interaksi sosial anak.

Berdasarkan uraian di atas timbul keinginan penulis untuk mengkaji lebih dalam, penulis tertarik melakukan penelitian di sekolah ini yang berjudul "Problematika Akhlak Siswa Dalam Interaksi Sosial Siswa Kelas 5 MDTA Galuang". Penelitian ini akan menggambarkan problematika akhlak apa saja yang terjadi dalam interaksi sosial mereka dan memberikan rekomendasi dan acuan serta pengetahuan bagi penulis, sekolah dan orang banyak pada pembelajaran Akidah Akhlak.

KAJIAN PUSTAKA

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak Definisi akhlak dalam konteks bahasa merujuk pada budi pekerti, tabiat, dan watak. Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, dan berasal dari *khuluqun* (خلق), yang dalam bahasa memiliki makna sebagai budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat. Secara



sinonim, istilah tersebut dapat juga digantikan dengan moral dan etika (Rahmat Jantika, 1994).

Maka akhlak ialah adalah suatu sikap ataupun keinginan manusia kemudian disertai dengan niat yang tenang dalam jiwa yang berasaskan kepada Al-Qur'an dan al-Hadits nabi yang dari itu timbul perilaku-perilaku atau kebiasaan-kebiasaan secara gampang tanpa memerlukan memikirkan terlebih dahulu. Kehendak batin manusia dapat menghasilkan tindakan-tindakan dan kebiasaan-kebiasaan yang positif, yang kemudian dikenal sebagai akhlak yang terpuji. Sebaliknya, jika kehendak tersebut mengakibatkan perilaku dan kebiasaan yang negatif, disebut sebagai akhlak yang tercela. Dalam karyanya "Dustur al-Akhlaq fi al-Islam," Muhammad 'Abdullah Draz, seperti yang dikutip oleh Yunahar Ilyas, mengelompokkan ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian:

- 1) Akhlak pribadi (al-Akhlaq al-Fardiyah).
- 2) Akhlak dalam lingkup keluarga (al-akhlaq al-usariyah).
- 3) Akhlak dalam lingkup masyarakat (al-akhlaq al-ijtima'iyah).
- 4) Akhlak dalam lingkup negara (al-akhlaq ad-dawliyyah).
- 5) Akhlak beragama (al-akhlaq ad-diniyyah), yang berkaitan dengan kewajiban terhadap Allah SWT.

Sumber utama dari akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang menjadi pedoman dalam menilai tindakan baik-buruk atau terpuji-tercela. Dengan jelas, Al-Qur'an dan Hadits dianggap sebagai sumber utama akhlak dalam ajaran Islam. Pembagian akhlak dalam perspektif Islam mencakup sifat dan objeknya. Dari segi sifatnya, akhlak dapat dibagi menjadi dua kategori: akhlak yang baik, atau dikenal sebagai akhlak mahmudah (terpuji), dan akhlak yang buruk, atau akhlak madzmumah.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran empirisme, dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dll.

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan. Selanjutnya pada aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan social (Kahar Mansyur, 1994).

Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨



Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl : 78)

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua, yaitu dari dalam merupakan potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir. Namun faktor internal lainnya seperti:

1) Regulasi Emosi yang Lemah

Kemampuan mengendalikan emosi sangat berperan dalam pembentukan akhlak. Seseorang yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung memiliki akhlak yang lebih baik karena dapat menghindari perilaku impulsif dan negatif. Sebaliknya, regulasi emosi yang lemah membuat seseorang mudah tersinggung dan sulit mengontrol tindakannya sehingga berpotensi menimbulkan problematika akhlak.

2) Usia Perkembangan Moral

Perkembangan moral seseorang, terutama anak dan remaja, berlangsung melalui tahapan yang berkaitan dengan perkembangan kognitif dan sosialnya. Pada tahap awal (usia dini sampai sekitar 7 tahun), anak masih belajar mengenal aturan melalui imitasi dan pembiasaan. Pada usia 7-15 tahun, anak mulai memahami alasan di balik aturan dan konsekuensi perbuatan, sehingga pembentukan akhlak lebih efektif jika disertai penjelasan dan pembiasaan yang konsisten. Pada usia remaja ke atas, akhlak mulai terbentuk menjadi karakter yang stabil melalui internalisasi nilai dan pembiasaan berulang

3) Kurang Percaya Diri

Rasa kurang percaya diri dapat menyebabkan sikap negatif seperti pemalu, cemas, dan takut bersaing, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku dan pembentukan akhlak. Kurang percaya diri membuat seseorang ragu untuk bertindak sesuai nilai moral, sehingga berpotensi melakukan hal yang tidak sesuai dengan akhlak baik. Dalam perspektif pendidikan Islam, rasa percaya diri yang sehat sangat penting untuk membentuk sikap positif dan moral yang baik

dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengamalan) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.

1) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (milieu). Milieu adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.



2) Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalandengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, sertapemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain,

keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

3) Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut ;

“Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar di perhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.”

Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.

2. Interaksi Sosial

Manusia secara alamiyah merupakan makhluk sosial, sehingga keberadaan orang lain menjadi suatu kebutuhan yang tak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan ini dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial. Definisi interaksi sosial menurut para ahli dapat disimpulkan sebagai relasi yang terjalin antara individu dengan individu lainnya, baik dalam konteks kelompok maupun dalam bentuk interaksi perorangan ((Soekanto, Soerjono. 2005).

Adapun jenis interaksi sosial terbagi menjadi 3 yaitu :

- a. Hubungan antar individu dengan individu dalam interaksi sosial mencakup pertemuan antara satu orang dengan orang lain, dengan tujuan memberikan tindakan atau respon guna membangun hubungan pertemanan dan potensial untuk bekerja sama apabila responsnya positif. Namun, apabila responsnya negatif, dapat timbul konflik atau perbedaan pendapat.
- b. Interaksi sosial antara individu dan kelompok, baik itu dalam kelompok kecil maupun kelompok yang lebih besar yang terdiri dari lebih dari 3 orang, bertujuan untuk menyampaikan informasi seperti promosi atau seminar. Umumnya, interaksi sosial ini melibatkan beberapa individu yang menyampaikan informasi kepada banyak orang atau kelompok yang mendengarkan.



- c. Interaksi antara kelompok dengan kelompok merujuk pada pertemuan antara dua atau lebih kelompok yang berbeda, dengan tujuan menyampaikan informasi yang relevan, walaupun bersifat bukan hal pribadi melainkan demi kepentingan kelompok. Meskipun demikian, dalam berkomunikasi antar kelompok, perlu dilakukan dengan hati-hati mengingat mungkin timbulnya pro dan kontra, karena setiap pendapat individu dapat dianggap sebagai serangan terhadap kelompok lainnya (Soekanto, Soerjono. 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Maka penelitian ini, metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami serta menggambarkan fenomena yang terjadi dalam problematika akhlak apa saja yang terjadi dalam interaksi sosial oleh siswa kelas 5 di MDTA Galuang. Data penelitian diperoleh melalui dua sumber utama, yakni data primer yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara dengan guru serta siswa kelas 5 MDTA Galuang. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku referensi, dokumentasi, dan informasi dari hasil penelitian atau karya orang lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk melihat dan mencatat perilaku siswa saat melakukan interaksi sosial, sedangkan wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari siswa dan guru yang berhubungan dengan penerapan materi akhlak dalam interaksi sosial siswa kelas 5 MDTA Galuang sedangkan Teknik Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dicetuskan oleh Matthew B. Miles dan Michael Huberman. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kata-kata bukan angka. Terdapat tiga alur kegiatan dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis data yang digunakan adalah model interaktif.

Setelah semua data didapatkan dengan pertimbangan agar hasil penelitian dapat objektif. Maka Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan kredibilitas data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Problematika Akhlak Siswa Dalam Interaksi Sosial

Problematika Akhlak Yang Terjadi Di Kalangan Siswa Kelas 5 MDTA Galuang Merupakan Gambaran Konkret Dari Tantangan Pendidikan Karakter Di Level Madrasah Dasar. Berdasarkan Hasil Observasi Dan Wawancara Yang Dilakukan Dalam Penelitian Ini, Ditemukan Adanya Kesenjangan Antara Pemahaman Nilai Akhlak Secara Kognitif Dengan Praktik Perilaku Sosial Siswa Dalam Kehidupan Nyata. Meskipun Sebagian Besar Siswa Telah Mengetahui Nilai-Nilai Seperti Kejujuran, Tanggung Jawab, Sopan Santun, Dan Toleransi, Penerapannya Masih Belum Stabil Dan Inkonsisten, Khususnya Dalam Konteks Interaksi Dengan Teman Sebaya.



Bentuk-Bentuk Problematika Akhlak Yang Paling Menonjol Adalah:

- a. Ejekan Verbal, Termasuk Penyebutan Nama Orang Tua Dan Julukan Fisik
- b. Perilaku Agresif Dalam Bentuk Saling Menyalahkan, Menjauhi Teman Yang Tidak Sependapat, Hingga Hampir Terjadi Perkelahian Ringan
- c. Kurangnya Empati Dan Kerja Sama Dalam Tugas Kelompok
- d. Tidak Menjaga Adab Berbicara, Baik Kepada Guru Maupun Teman

Fenomena Ini Menunjukkan Bahwa Problematika Akhlak Pada Siswa Tidak Bersifat Tunggal, Melainkan Merupakan Gejala Kompleksitas Interaksi Sosial Yang Belum Terbangun Atas Dasar Nilai Moral Yang Kuat. Dalam Kerangka Pendidikan Islam, Perilaku-Perilaku Tersebut Merupakan Bentuk Penyimpangan Dari Prinsip Akhlaq Al-Karimah Sebagaimana Diajarkan Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah.

2. Faktor yang Mempengaruhi Problematika Akhlak Siswa dalam berinteraksi di Sekolah

Problematika akhlak siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal :

a. Faktor Internal

- 1) Tahap perkembangan usia: Siswa kelas 5 umumnya berusia 10–11 tahun, yang secara psikologis berada dalam masa transisi dari moral heteronom ke moral otonom. Dalam fase ini, mereka mulai mampu menilai tindakan dari sudut pandang sosial, tetapi masih sering dipengaruhi emosi dan impulsif (Killen, M., & Smetana, J. G. 2020).
- 2) Regulasi emosi yang rendah: Banyak siswa yang mudah tersinggung dan reaktif. Hal ini berdampak pada meningkatnya konflik verbal di kelas.
- 3) Kurangnya kesadaran nilai: Meskipun siswa memahami bahwa ejekan atau kekerasan adalah perbuatan tercela, sebagian besar belum memiliki kontrol diri untuk menghindari perbuatan tersebut, terutama saat dalam tekanan sosial atau saat ingin mendapat perhatian dari teman.

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan keluarga: Guru menyatakan bahwa beberapa siswa berasal dari keluarga yang orang tuanya sibuk atau kurang memperhatikan perilaku anak di rumah. Bahkan ada siswa yang dibesarkan dalam lingkungan verbal kasar, sehingga mereka menganggap perilaku tersebut wajar dan membawanya ke sekolah.
- 2) Pengaruh media digital: Banyak siswa menggunakan gadget dan menonton konten YouTube tanpa pengawasan. Konten tersebut sering kali memuat ekspresi verbal kasar, kekerasan ringan, dan perilaku egoistik yang dianggap lucu atau keren.
- 3) Kelompok sebaya: Siswa lebih cenderung mengikuti norma tidak tertulis dari teman sebayanya. Jika kelompok tersebut terbiasa mengejek atau mengganggu, maka siswa akan mengikuti pola itu agar dianggap "satu kelompok".
- 4) Ketidak konsistenan dalam penegakan disiplin: Tidak semua guru bersikap tegas terhadap pelanggaran akhlak. Ada yang membiarkan ejekan selama tidak mengganggu pembelajaran, ada pula yang menegur keras. Ketidak konsistenan ini membingungkan



siswa tentang batas perilaku yang dapat diterima.

Jika Ditinjau Dari Perspektif Teori Perkembangan Moral Piaget Dan Kohlberg, Siswa Kelas 5 Berada Pada Masa Transisi Dari Tahap Moral Heteronom Ke Konvensional. Mereka Memahami Bahwa Ada Aturan Sosial Yang Harus Diikuti, Tetapi Ketaatannya Masih Sangat Tergantung Pada Tekanan Eksternal Dan Belum Sepenuhnya Muncul Dari Kesadaran Internal (Killen, M., & Smetana, J. G. 2020). Ini Menjelaskan Mengapa Siswa Bersikap Baik Saat Diawasi Guru, Namun Melanggar Nilai Ketika Dalam Suasana Sosial Yang Bebas Dari Kontrol.

Dari Perspektif Interaksionisme Simbolik (Mead, 1934/2020), Perilaku Siswa Dibentuk Oleh Interaksi Simbolik Yang Berulang Dengan Teman Sebaya. Ketika Dalam Kelompok Mereka Saling Mengejek Dan Bercanda Secara Agresif, Maka Itu Menjadi Norma Sosial Kecil Yang Diterima Bersama, Meskipun Bertentangan Dengan Ajaran Agama. Proses Makna Terbentuk Bukan Dari Nilai Tertulis Atau Diajarkan, Melainkan Dari Pola Perilaku Yang Dibiasakan Dan Ditiru Dalam Kelompok Sosial.

Sementara Itu, Konsep Akhlak Dalam Islam Sebagaimana Dikembangkan Oleh Al-Ghazali Menekankan Pada Pembentukan Khuluq, Yaitu Watak Yang Terbentuk Melalui Pembiasaan (Riyadhah) Dan Penguatan Spiritual (Mujahadah). Jika Perilaku Baik Tidak Dibiasakan Secara Konsisten, Dan Tidak Diperkuat Oleh Lingkungan Yang Mendukung, Maka Nilai-Nilai Akhlak Akan Tetap Berada Pada Level Pengetahuan, Tidak Tumbuh Menjadi Kebiasaan Dan Karakter (Muhammad, A., & Anggraini, E. 2025).

Faktor internal seperti tahap perkembangan usia menjadi salah satu penentu utama problematika akhlak siswa. Menurut Killen dan Smetana (2020), anak usia 10–11 tahun sedang mengalami transisi dari moral heteronom menuju moral otonom, di mana mereka mulai memahami norma sosial, tetapi perilakunya masih dipengaruhi oleh emosi dan keinginan untuk mendapatkan persetujuan dari lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan hasil temuan Syed dan Jamil (2023), yang menegaskan bahwa anak pada usia ini mengalami pergeseran moralitas dari pemahaman aturan eksternal menuju pembentukan nilai internal yang belum stabil. Dalam kerangka ini, regulasi emosi yang belum matang turut memperparah situasi. Studi oleh Chen et al. (2021) menunjukkan bahwa ketidakmampuan dalam mengatur emosi berkaitan langsung dengan meningkatnya agresivitas verbal pada anak-anak usia sekolah dasar.

Selain itu, rendahnya kesadaran nilai juga turut memengaruhi perilaku siswa. Meskipun memiliki pemahaman normatif bahwa mengejek atau berkata kasar adalah salah, kontrol diri anak masih lemah (R Wang and Y Zheng, 2021). Menurut Carr et al. (2023), kontrol diri pada anak sekolah dasar sangat rentan terhadap pengaruh sosial, terutama jika mereka mencari penerimaan dari teman sebaya. Dalam konteks perkembangan moral menurut Piaget dan Kohlberg, siswa kelas 5 memang berada pada tahap konvensional awal, yang artinya kepatuhan mereka terhadap norma sosial lebih ditentukan oleh konsekuensi eksternal dan tekanan dari lingkungan (D Narvaez, A Thiel, and J L Vaydich, 2018).

Dari segi eksternal, lingkungan keluarga memberikan kontribusi signifikan. Ketidakhadiran orang tua secara emosional terbukti berdampak pada pembentukan perilaku etis anak. Studi oleh Namanyane et al. (2025) menyatakan bahwa anak yang tumbuh dalam rumah tangga penuh konflik atau kekerasan verbal cenderung menginternalisasi perilaku tersebut



sebagai norma. (M Namanyane, T Saito, and N Dlamini, 2025) Hal ini diperkuat oleh penelitian Huang et al. (2025), yang menunjukkan bahwa eksposur pada kekerasan verbal sejak usia dini meningkatkan kecenderungan anak untuk meniru perilaku serupa di lingkungan sekolah.

Pengaruh media digital juga merupakan faktor signifikan. Anak-anak yang terpapar konten YouTube tanpa pengawasan cenderung menyerap nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama. konten media berperan dalam membentuk persepsi anak terhadap apa yang dianggap lucu atau keren, meskipun hal tersebut bertentangan dengan nilai moral. Ketika media menampilkan perilaku kasar sebagai sesuatu yang menghibur, anak-anak akan menirunya dalam interaksi sosial mereka.

Kelompok sebaya juga memainkan peran besar dalam proses internalisasi nilai. Mead (1934/2020) menjelaskan melalui teori interaksionisme simbolik bahwa makna sosial terbentuk melalui interaksi simbolik yang berulang. Penelitian oleh Kholisotin et al. (2025) menegaskan bahwa norma dalam kelompok sebaya bisa mengalahkan norma formal sekolah, terutama jika norma kelompok mengarah pada perilaku menyimpang. (F Kholisotin, T Rachmad, and A Nurhayati, 2025) Al-Mujahid dan Hussain (2025) menambahkan bahwa keberadaan "hidden curriculum" dalam kelompok sosial siswa dapat memperkuat nilai-nilai informal yang tidak sesuai dengan etika formal.

Ketidakkonsistenan guru dalam menegakkan disiplin juga menciptakan ambiguitas moral di kalangan siswa. Menurut Nadirah et al. (2025), ketegasan guru dalam menegur perilaku menyimpang memiliki efek langsung pada internalisasi norma moral anak. Inkonsistensi penegakan aturan menyebabkan siswa tidak dapat membedakan antara perilaku yang dapat diterima dan tidak (N A Nadirah and others, 2025).

Dalam perspektif Islam, sebagaimana dikembangkan oleh Al-Ghazali, pembentukan akhlak (khuluq) membutuhkan pembiasaan dan penguatan spiritual. Penelitian oleh Rizal et al. (2025) menunjukkan bahwa penanaman nilai keagamaan yang konsisten, disertai lingkungan yang mendukung, dapat membentuk karakter yang tahan terhadap tekanan sosial. Tanpa proses riyadhah (latihan diri) yang berkelanjutan, nilai akhlak hanya akan menjadi pengetahuan kognitif tanpa pengaruh dalam perilaku nyata (A Muhammad and L Anggraini, 2025).

Faktor yang mempengaruhi problematika akhlak siswa ada 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Problematika akhlak yang muncul dalam interaksi sosial siswa kelas 5 MDTA Galuang mencerminkan adanya kesenjangan serius antara pemahaman kognitif terhadap nilai-nilai moral dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun siswa mengetahui konsep akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun, mereka masih kerap menunjukkan perilaku negatif seperti ejekan verbal, agresivitas, kurang empati, dan ketidaksantunan dalam berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya tertanam sebagai kebiasaan perilaku.



Berbagai faktor mempengaruhi munculnya problematika ini, baik dari aspek internal maupun eksternal. Dari sisi internal, tahap perkembangan usia dan ketidakmatangan dalam regulasi emosi menjadi penyebab utama. Anak-anak dalam usia transisi menuju moral otonom cenderung bersikap impulsif dan masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Mereka sering mencari pengakuan dari teman sebaya, bahkan dengan cara yang bertentangan dengan norma.

Dari sisi eksternal, faktor keluarga yang kurang memberikan pengawasan emosional, pengaruh konten media digital yang tidak sesuai dengan nilai moral, serta tekanan dari kelompok sebaya sangat berperan dalam membentuk perilaku negatif. Ketidakkonsistenan guru dalam menegakkan aturan juga menambah kebingungan siswa terhadap batas-batas perilaku yang dapat diterima.

Secara teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral Piaget dan Kohlberg serta pendekatan interaksionisme simbolik dari Mead, yang menunjukkan bahwa norma sosial terbentuk melalui interaksi simbolik yang berulang dan dapat menyimpang dari nilai yang diajarkan secara formal. Sementara itu, dalam perspektif Islam yang diwakili oleh pemikiran Al-Ghazali, pembentukan akhlak (khuluq) sejati memerlukan pembiasaan (riyadhah) dan penguatan spiritual (mujahadah). Tanpa upaya ini secara konsisten, nilai-nilai moral hanya akan berhenti pada pengetahuan dan tidak menjelma menjadi karakter yang utuh.

Oleh karena itu, solusi terhadap problematika akhlak siswa harus bersifat menyeluruh: mencakup pembinaan emosi, penguatan pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam, pengawasan media, keteladanan guru, dan keterlibatan keluarga secara aktif dalam membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan akhlak mulia.

2. Saran

a. Bagi Guru

Melihat dari manfaat positif penggunaan model pembelajaran yang kreatif dapat menjadikan referensi bagi guru lainnya untuk juga dapat mengkreasikan bagaimana model pembelajaran yang dapat membantu perkembangan siswa tidak hanya pada pengetahuan namun juga pada sikap siswa.

b. Bagi Peneliti Lain

Melihat dari berbagai kekurangan dalam penelitian yang Peneliti lakukan, untuk itu semoga dapat dimaksimalkan oleh Peneliti selanjutnya, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih maksimal dan berguna bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III. Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Ali, Zainuddin. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Agama RI. (2019).
- Akhyar, Yundri. (2018). *Akhlak untuk Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kelas 4*. Pekanbaru: CV Pustaka Mahafatih.



- Anis, Ibrahim. (1972). *Al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Asir, Muh Faiz Fawwaz. (2022). "Konsep Akhlak Dalam Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, h. 4–6.
- Badrudin. (1997). *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB Press.
- Carr, J. P., Estrella-Porter, P., & Ali, F. (2023). Commodified Upbringings: A Narrative Review on Commercial Determinants of Child and Adolescent Mental Health. *International Journal of Social Psychiatry*. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/00207640251341078>
- Chen, Y., Zhang, Z., & Lin, H. (2021). Emotional Regulation and Moral Behavior in Elementary Students. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 62(4), 425–436. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13311>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djatnika, Rahmat. (1994). *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidayat, Taufik. (2016). *Problematisasi Pembinaan Akhlak Siswa dan Upaya Mengatasinya di SMP Negeri Satap 5 Baraka* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Ilyas, Yunahar. (tanpa tahun). *Kuliah Akhlak*.
- Killen, M., & Smetana, J. G. (2020). *Moral Development in Context*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kholisotin, F., Rachmad, T., & Nurhayati, A. (2025). *Peer Norms versus Formal Norms in Indonesian Secondary Schools*. [Data tidak lengkap].
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. (2014). *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Langgulong, Hasan. (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Laksana, Sigit Dwi. (2016). "Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) dan Tiga Pilar Pendidikan Islam", *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1).
- Moleong, J. Lexy. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A., & Anggraini, E. (2025). Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan dalam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 13(1), 67–78.
- Muhammad, A., & Anggraini, L. (2025). Riyadhah and Character Building: An Islamic Psychological Perspective on Akhlaq Development. *Jurnal Psikologi Islam*, 11(1), 34–49.
- Namanyane, M., Saito, T., & Dlamini, N. (2025). Emotional Absence and Behavioral Outcomes among Children in Conflict-Filled Families. *African Journal of Child Psychology*, 18(2), 101–118.
- Nadirah, N. A., et al. (2025). Strategies for Enforcing Discipline and Promoting Moral Development in Vocational Schools. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 17(2), 120–135. <https://doi.org/10.1108/jacpr-11-2024-0958>
- Narvaez, D., Thiel, A., & Vaydich, J. L. (2018). Moral Identity and Moral Behavior. *Journal of Moral Education*, 48(2), 135–150. <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1434066>
- Noor, Tajuddin. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01).



- Nata, Abuddin. (1997). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2015). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Patilima, Hamid. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Qardhawi, Yusuf. (1980). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna* (Terj.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Quasem, Muhammad Abul. (1975). *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk dalam Islam* (terj. J. Muhyidin). Bandung: Pustaka.
- Raharjo, dkk. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, Elly M., & Kolip, Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. ke-43). Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wang, R., & Zheng, Y. (2021). Peer Influence on Children's Behavior: A Longitudinal Study on School Interactions. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 39(1), 85–99. <https://doi.org/10.1007/s10560-021-00739-4>
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586)..
- Lestari, Sri. (2021). *Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al-Abaa' lil Abnaa' Karya Syeikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*. [Skripsi, IAIN].
- Hidayat, Taufik. (2019). *Problematika Pembinaan Akhlak Siswa dan Upaya Mengatasinya di SMP Negeri Satap 5 Baraka*. UM Malang.
- Shalihin, Badi'atish. (2005). *Problematika Pendidikan Akhlak dan Upaya Mengatasinya di MTsN Lasem Kabupaten Rembang*. Skripsi, IAIN Walisongo.